

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris di mana sektor pertanian memegang peranan penting dalam tatanan pembangunan nasional. Sebagian besar penduduk di Indonesia memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 (sp2010.bps.go.id diakses tanggal 15 Oktober 2012), penduduk Indonesia dengan umur lebih dari 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian adalah sebesar 38.054.759 jiwa dari total penduduk sebesar 104.928.049 jiwa, atau sekitar 38%. Hal ini membuktikan bahwa mata pencaharian penduduk Indonesia masih sangat tergantung di sektor pertanian. Namun demikian, pekerjaan sebagai petani sering dipandang sebelah mata karena penghasilan dari hasil pertanian lebih kecil dari pekerjaan di sektor lain.

Menurut Rusman Heriawan (<http://www.republika.co.id> diakses tanggal 15 Oktober 2012), terdapat dua hal yang menjadi permasalahan pertanian di Pulau Jawa, yakni ukuran lahan pertanian Pulau Jawa yang kecil (sempit) dan banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Jika dibandingkan antara luas lahan pertanian di Pulau Jawa dan jumlah petani di Pulau Jawa, maka setiap petani rata-rata hanya memiliki luas lahan pertanian sebesar 0,3 – 0,4 hektar. Perbandingan antara jumlah petani dan luas lahan pertanian di Pulau Jawa yang tidak sesuai menyebabkan rendahnya

pendapatan petani. Alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian juga menjadi masalah tersendiri di Indonesia. Kondisi sosial ekonomi petani yang kurang baik memicu petani menjual lahan pertaniannya karena mereka merasa tidak mendapat keuntungan ekonomis dari lahan tersebut. Pelepasan kepemilikan lahan oleh petani cenderung diikuti dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian.

Kondisi para petani di Pulau Jawa yang hanya memiliki lahan dengan ukuran sempit memiliki pemikiran untuk melakukan perluasan atau pembukaan lahan pertanian baru dengan memanfaatkan lahan tertentu. Dalam hal ini, petani sering memanfaatkan lahan di dataran banjir di pinggir sungai maupun lahan pasang surut rawa, danau, atau waduk.

Waduk Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu waduk yang memiliki lahan pasang surut digunakan petani lokal (setempat) untuk kegiatan bercocok tanam. Lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur meliputi 7 (tujuh) kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri, yaitu: Kecamatan Wonogiri, Ngadirojo, Nguntoronadi, Baturetno, Giriwoyo, Eromoko, dan Wuryantoro. Menurut Su Ritohardoyo dalam Daryanto (2007:8), luas lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri adalah antara 1.300 hingga 6.400 hektar dengan variasi waktu terbuka antara 1 hingga 7 bulan. Di Waduk Gajah Mungkur akan muncul daratan yang luas di musim kemarau, biasa disebut lahan pasang surut waduk. Lahan semacam ini akan menjadi lahan kosong selama musim kemarau

seiring surutnya air di dalam waduk dan akibatnya lahan tersebut dimanfaatkan petani setempat untuk bercocok tanam.

Petani diperkenankan untuk bercocok tanam di lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur, namun tidak diperbolehkan untuk bercocok tanam di zona sabuk hijau, karena dapat mempercepat laju erosi dan akan mengganggu daya tahan waduk. Untuk mengurangi permasalahan banyaknya petani yang memanfaatkan lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur, maka pihak Perum Jasa Tirta I mengenakan pungutan sebesar Rp 50.000,00 untuk lahan pasang surut waduk seluas 1.000 m² setiap satu tahun. Pungutan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengkomersialkan lahan pasang surut waduk, tetapi dikembalikan untuk perawatan waduk (Perum Jasa Tirta I dalam [radioglink.com / petani - Waduk - Gajah - Mungkur - keluhkan - pungutan - uang / diakses tanggal 16 Juli 2012](http://radioglink.com/petani-Waduk-Gajah-Mungkur-keluhkan-pungutan- uang/)).

Kecamatan Wuryantoro merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang memiliki wilayah lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur. Menurut Perum Jasa Tirta I, luas lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur di Kecamatan Wuryantoro yang diusahakan oleh petani mencapai 249,75 ha, lahan tersebut diusahakan oleh 1.837 petani. Lahan pasang surut tersebut terbagi dalam enam desa, yaitu Desa Gumiwang Lor, Wuryantoro, Mlopoharjo, Genukharjo, Sumberejo, dan Mojopuro. Petani memanfaatkan lahan pasang surut waduk ini untuk menambah lahan garapan mereka, meskipun ada yang memiliki lahan untuk sawah di luar waduk.

Kepemilikan lahan untuk sawah di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri rata-rata 0,38 ha untuk setiap petani.

Lahan pasang surut waduk adalah lahan yang terbentuk dari hasil sedimentasi waduk dan selama musim penghujan akan selalu terendam air. Hal ini tentunya akan mengakibatkan adanya perbedaan mengenai kualitas dan karakteristik lahan pasang surut dengan lahan irigasi atau lahan kering yang sudah biasa dikenal oleh petani. Tanaman padi merupakan tanaman yang dominan diusahakan di lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur di Kecamatan Wuryantoro, namun demikian ada juga tanaman lain yang diusahakan oleh petani setempat meskipun hanya sebagian kecil, misalnya jagung, kacang tanah, dan ketela pohon.

Tingkat kesesuaian lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur di Kecamatan Wuryantoro untuk tanaman padi belum diketahui sehingga produktivitasnya pun belum dapat diketahui. Kualitas atau karakteristik lahan yang membatasi pertumbuhan atau produktivitas tanaman padi yang diusahakan di lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur di Kecamatan Wuryantoro juga belum diketahui, sehingga petani belum mengetahui upaya perbaikan lahan yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Produktivitas dan Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Padi Lahan Pasang Surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Petani setempat memanfaatkan lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur sebagai lahan pertanian.
2. Musim penghujan menjadi ancaman bagi para petani lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur.
3. Produktivitas lahan untuk tanaman padi lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri belum diketahui.
4. Tingkat kesesuaian lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri untuk tanaman padi belum diketahui.
5. Faktor pembatas kesesuaian lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri untuk tanaman padi belum diketahui.
6. Upaya perbaikan untuk mengatasi faktor pembatas kesesuaian lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri untuk tanaman padi belum diketahui.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, permasalahan perlu dibatasi mengingat keterbatasan peneliti, sehingga penelitian akan difokuskan pada permasalahan sebagai berikut:

1. Produktivitas lahan untuk tanaman padi lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri.
2. Tingkat kesesuaian lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri untuk tanaman padi.
3. Faktor pembatas kesesuaian lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri untuk tanaman padi.
4. Upaya perbaikan untuk mengatasi faktor pembatas kesesuaian lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri untuk tanaman padi belum diketahui.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besar produktivitas lahan untuk tanaman padi lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri untuk tanaman padi ?

3. Faktor apa saja yang menjadi pembatas kesesuaian lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri untuk tanaman padi ?
4. Upaya perbaikan apakah yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor pembatas kesesuaian lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri untuk tanaman padi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui :

1. Produktivitas lahan untuk tanaman padi lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri.
2. Tingkat kesesuaian lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri untuk tanaman padi.
3. Faktor pembatas kesesuaian lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri untuk tanaman padi.
4. Upaya perbaikan untuk mengatasi faktor pembatas kesesuaian lahan pasang surut di Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri untuk tanaman padi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan, terutama di bidang Geografi Pertanian dan Evaluasi Konservasi dan Kemampuan Lahan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pembaharuan bagi petani setempat dalam pengelolaan lahan yang ada.
- 2) Sebagai tambahan pengetahuan bagi petani setempat untuk mengetahui faktor pembatas kesesuaian lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur untuk tanaman pertanian padi, sehingga dapat ditentukan usaha untuk memperbaiki kualitas lahan tersebut.

b. Bagi pemerintah setempat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan informasi, ataupun acuan bagi Pemerintah Kabupaten Wonogiri dalam menentukan suatu kebijakan khususnya di bidang pertanian di lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur.

3. Manfaat Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan wawasan umum dalam Mata Pelajaran Geografi SMA khususnya pada kelas XI semester II pada Standar Kompetensi kemampuan mengevaluasi gejala sosial di muka bumi, interaksinya, dan pengaruhnya terhadap kehidupan dan Kompetensi Dasar kemampuan menjelaskan pemanfaatan sumber daya alam secara arif.